

## SafeHeaven: Kolaborasi Teknologi Dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Zero Sex Harm


### *SafeHeaven: Integrating Technology and Community Empowerment to Achieve a Zero Sex Harm Village*

Nirwanto K. Rahim<sup>1</sup>, Nurdina Djamaluddin<sup>1</sup>, Ayu Rofia Nurfadhillah<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo

Vol. 6 No. 2, Desember 2025

 DOI :  
10.35311/jmpm.v6i2.914

#### Informasi Artikel:

Submitted: 13 November 2025

Accepted: 18 Desember 2025

#### \*Penulis Korespondensi:

Ayu Rofia Nurfadhillah  
Jurusan Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Negeri Gorontalo  
**E-mail** : ayu@ung.ac.id  
**No. Hp** : 082188705699

#### Cara Sitasi:

Rahim, N. K., Djamaluddin, N., Nurfadhillah, A. R. (2025). SafeHeaven: Kolaborasi Teknologi Dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Zero Sex Harm. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 6(2). 1218-1225  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.914>

#### ABSTRAK

kekerasan seksual merupakan masalah sosial serius yang masih sering terjadi di tingkat desa dan kerap tidak dilaporkan akibat stigma sosial, rasa takut, serta belum tersedianya sistem pelaporan yang aman dan terintegrasi. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Padengo, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, di mana tingkat pelaporan kasus kekerasan seksual masih sangat rendah meskipun prevalensinya meningkat setiap tahun. Menjawab permasalahan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) SafeHeaven dikembangkan sebagai inovasi teknologi berbasis sistem informasi yang berfungsi untuk memfasilitasi pelaporan kekerasan seksual secara aman, rahasia, dan cepat, sekaligus memberdayakan masyarakat dalam pencegahan dan pendampingan korban. Metode pelaksanaan program meliputi lima tahapan utama, yaitu koordinasi awal dan identifikasi masalah, sosialisasi dan edukasi masyarakat, pelatihan kader kesehatan dan perangkat desa, pengembangan serta uji coba aplikasi *SafeHeaven*, dan pendampingan serta evaluasi program. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test terhadap 30 peserta untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan masyarakat dari 68,00 pada pre-test menjadi 80,38 pada post-test, menandakan peningkatan signifikan sebesar 12,38 poin setelah pelatihan. Aplikasi *SafeHeaven* versi prototype juga telah berhasil dikembangkan dengan fitur pelaporan kasus, tombol darurat (SOS), dan pusat informasi edukatif. Hasil uji coba menunjukkan 90% responden merasa lebih nyaman melapor melalui aplikasi dibandingkan secara langsung, dan 85% kader mampu mengedukasi warga dalam penggunaannya. Selain itu, telah disusun *Standar Operasional Prosedur (SOP) Desa Aman dari Kekerasan Seksual* serta pembentukan *Tim Perlindungan Perempuan dan Anak (TPPA)* Desa Padengo sebagai upaya keberlanjutan program. Secara keseluruhan, SafeHeaven menjadi model kolaborasi antara teknologi dan masyarakat dalam membangun sistem pelaporan kekerasan seksual berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan. Program ini berpotensi direplikasi ke desa-desa lain untuk mendukung terwujudnya Desa Zero Sex Harm, yaitu desa yang aman, inklusif, dan tanggap terhadap kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual; Aplikasi Pelaporan; Kader Kesehatan; SafeHeaven; Desa Padengo.

#### ABSTRACT

Sexual violence remains a serious social problem in rural areas, often underreported due to social stigma, fear, and the lack of a safe and integrated reporting system. This condition is evident in Padengo Village, Duhiadaa District, Pohuwato Regency, where reporting rates remain low despite an annual increase in sexual violence cases. To address this issue, the *SafeHeaven* Community Service Program (PKM) was developed as a technology-based innovation designed to facilitate safe, confidential, and rapid reporting of sexual violence cases, while empowering communities to prevent and support victims of abuse. The program implementation consisted of five main stages: initial coordination and problem identification, community education and awareness campaigns, capacity building for health cadres and village officials, development and testing of the *SafeHeaven* mobile application, and continuous mentoring and evaluation. Data were collected through observations, interviews, and pre-test and post-test assessments involving 30 participants to evaluate knowledge and skill improvement. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with the average pre-test score of 68.00 rising to 80.38 in the post-test, an improvement of 12.38 points after training. The prototype version of the *SafeHeaven* application was successfully developed, featuring case reporting, emergency SOS buttons, and an educational information center. Field testing revealed that 90% of respondents preferred reporting via the application rather than in person, and 85% of health cadres were able to train others to use the system effectively. Additionally, the program produced a *Standard Operating Procedure (SOP) for Safe Villages from Sexual Violence* and facilitated the establishment of a Village Women and Child Protection Team (TPPA) to ensure sustainability. Overall, *SafeHeaven* represents a collaborative model between technology and community empowerment, creating an effective and sustainable system for reporting and preventing sexual violence at the grassroots level. The program serves as a replicable model to promote the realization of Zero Sex Harm Villages, ensuring safety, inclusivity, and responsiveness to sexual violence in rural communities.

**Keywords:** Sexual Violence; Community Empowerment; SafeHeaven Application

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius di berbagai daerah, termasuk di desa-desa yang memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi dan perlindungan yang memadai (Fauzan, 2024). Kasus kekerasan seksual, baik dalam bentuk pelecehan, eksploitasi, maupun kekerasan berbasis gender, sering kali tidak terdeteksi atau bahkan diabaikan karena kurangnya pemahaman masyarakat serta minimnya sistem pelaporan yang efektif. Hal ini diperparah oleh stigma sosial yang menyebabkan korban enggan melapor dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk penanganan kasus (Putri et al., 2024).

Data SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual di Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 sebanyak 277 Kasus, yang terbagi atas korban laki-laki sebanyak 36 orang dan Perempuan sebanyak 254 orang. Kekerasan seksual yang terjadi di Provinsi Gorontalo Sebagian besar terjadi pada anak dengan jumlah kasus sebanyak 213 kasus. Data kekerasan seksual di Provinsi Gorontalo meningkat dari tahun 2022 sebanyak 9,92% (PPPA, 2024). Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu wilayah yang mengalami peningkatan jumlah kekerasan seksual, Dimana pada tahun 2022 terdapat 50 kasus dan tahun 2024 terdapat 53 kasus. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Pohuwato, pada tahun 2023 terdapat 5 kasus kekerasan seksual di Kecamatan Duhiadaa.

Salah satu desa di Kecamatan Duhiadaa yang fokus pada upaya pencegahan kekerasan seksual di Pohuwato adalah desa Padengo. Hasil wawancara bersama aparat desa, menunjukkan bahwa salah satu program di Desa Padengo adalah mencegah kasus kekerasan seksual yang semakin banyak terjadi dimasyarakat terutama di Kabupaten Pohuwato. Oleh karena itu pengabdian ini mendukung program desa Padengo.

Salah satu tantangan utama dalam penanganan kekerasan seksual adalah rendahnya tingkat pelaporan oleh korban. Banyak korban yang merasa tertekan untuk melaporkan insiden kekerasan seksual karena berbagai alasan, termasuk stigma sosial, ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan,

dan kekhawatiran akan privasi (Hunta et al., 2024). Oleh karena itu, Program "SafeHeaven" hadir sebagai solusi inovatif yang menggabungkan edukasi berbasis teknologi dengan pemberdayaan kader kesehatan untuk menciptakan sistem pencegahan, pendeteksian dini, serta pendampingan bagi korban kekerasan seksual. Kader kesehatan sebagai garda terdepan dalam komunitas memiliki peran penting dalam mendukung upaya ini.

Mereka tidak hanya bertugas dalam bidang kesehatan fisik tetapi juga dalam aspek kesehatan mental dan sosial. Dengan diberikan pemahaman yang mendalam tentang pencegahan kekerasan seksual. Serta dibekali dengan teknologi pendukung, kader kesehatan dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan desa yang bebas dari kekerasan seksual (*Zero Sex Harm Village*).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengembangkan serta mengimplementasikan teknologi pendukung, seperti aplikasi atau sistem pelaporan yang aman, ramah pengguna, dan mudah diakses oleh masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, program ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya edukasi dan advokasi guna menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual. Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagaimana tertuang dalam Asta Cita ke-4, yakni melalui integrasi sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas, sehingga mampu menciptakan masyarakat desa yang produktif, berdaya saing, dan adaptif terhadap tantangan global. Secara keseluruhan, tujuan ini sejalan dengan fokus RIRN pada bidang sosial humaniora dan kesehatan, khususnya dalam mendorong inovasi berbasis kolaborasi masyarakat dan teknologi untuk pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah kunci yang dihadapi Desa Padengo dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual meliputi rendahnya tingkat pelaporan kasus oleh korban, belum tersedianya sistem pelaporan yang aman, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan, serta keterbatasan kapasitas kader kesehatan dan aparat desa dalam melakukan deteksi dini dan

pendampingan korban. Sebagai solusi, Program SafeHeaven dikembangkan melalui integrasi pengembangan aplikasi pelaporan kekerasan seksual yang aman dan ramah pengguna, pelatihan dan penguatan kapasitas kader kesehatan desa, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan kasus, serta pembentukan dan penguatan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (TPPA) di tingkat desa. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan sistem pencegahan, pelaporan, dan pendampingan kekerasan seksual berbasis komunitas dan teknologi, serta mewujudkan Desa Padengo sebagai desa aman dan responsif terhadap kekerasan seksual.

## METODE

A. Metode pelaksanaan program disusun secara sistematis melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

### 1. Koordinasi dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Padengo, Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (TPPA), serta kader kesehatan. Kegiatan ini bertujuan memetakan kondisi aktual kekerasan seksual di tingkat desa, mengidentifikasi hambatan pelaporan, serta menggali kebutuhan masyarakat terhadap sistem pelaporan berbasis teknologi yang aman dan mudah diakses.

### 2. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat

Tahap ini difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bentuk, faktor risiko, dan dampak kekerasan seksual, sekaligus memperkenalkan mekanisme pelaporan yang aman dan berpihak pada korban. Sosialisasi dilakukan secara partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan.

### 3. Pelatihan Kader dan Pengembangan Aplikasi SafeHeaven

Kader kesehatan, TPPA, dan perangkat desa diberikan pelatihan terkait pencegahan kekerasan seksual, alur penanganan kasus, serta penggunaan aplikasi SafeHeaven sebagai sistem pelaporan digital. Pada tahap ini juga dilakukan penguatan kapasitas kader dalam manajemen data dan kerahasiaan informasi korban.

## 4. Uji Coba dan Implementasi Sistem

Tahap ini meliputi uji coba aplikasi melalui simulasi pelaporan kasus dan tindak lanjut penanganannya sesuai SOP yang telah disusun. Implementasi dilakukan untuk memastikan aplikasi berfungsi optimal dan dapat digunakan secara efektif oleh masyarakat dan kader desa.

## 5. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi difokuskan pada efektivitas penggunaan aplikasi, peningkatan kapasitas kader, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam sistem pelaporan kekerasan seksual.

### B. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Padengo, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, dengan sasaran sebanyak 30 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda.

### C. Desain Evaluasi

Evaluasi program menggunakan desain *one group pre-post test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rerata (mean) dan simpangan baku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat "SafeHeaven: Kolaborasi Teknologi dan Masyarakat Menuju Desa Zero Sex Harm" hingga laporan kemajuan ini telah menjangkau lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Program ini berfokus untuk menjawab permasalahan prioritas mitra di Desa Padengo, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, yang mencakup dua aspek utama: aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen berbasis teknologi.

### 1.1 Aspek Sosial Kemasyarakatan

Permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Desa Padengo adalah masih tingginya risiko kekerasan seksual serta rendahnya kesadaran dan

pemahaman masyarakat terhadap isu ini. Kondisi ini diperparah oleh stigma terhadap korban, kurangnya akses pelaporan yang aman, dan keterbatasan kapasitas kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini serta pendampingan korban. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dan kader kesehatan. Sosialisasi dilaksanakan melalui:

1. Pertemuan dengan perangkat desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat,
2. Penyuluhan umum tentang konsep *Desa Zero Sex Harm*, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan mekanisme pelaporan.

3. Kampanye edukatif melalui media sosial serta distribusi leaflet, poster, dan video edukasi.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 30 peserta, terdiri atas kader kesehatan, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terkait pengetahuan dan. Untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam program SafeHeaven, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*) terhadap 30 responden, yang terdiri atas kader kesehatan dan perwakilan masyarakat Desa Padengo.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi Program Safeheaven

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual, mekanisme pelaporan, dan peran komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 68,00 pada pre-test menjadi 80,38 pada post-test, atau terjadi peningkatan sebesar 12,38 poin setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan

seksual, hak-hak korban, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar.

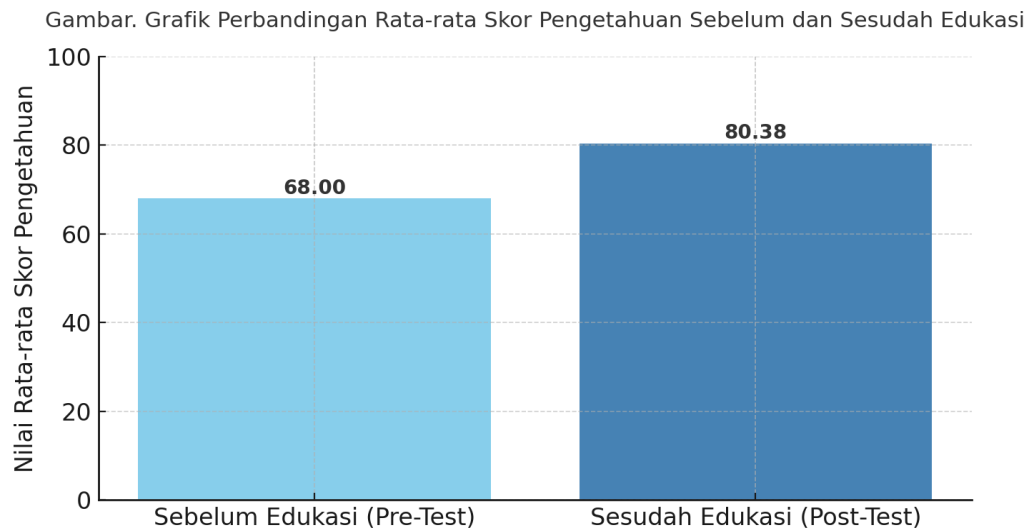
Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pelaporan kasus menggunakan aplikasi SafeHeaven. Metode ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan media edukasi seperti poster, leaflet, dan video kampanye membantu memperkuat pesan yang disampaikan selama kegiatan.



**Gambar 2.** Launching Aplikasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi

**Tabel 1.** Perbandingan Rata-rata Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Responden

Variabel	Kategori		Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (Std. Deviation)	Jumlah Responden (n)
Pengetahuan Responden	Sebelum (Pre-Test)	Edukasi	68,00	11,41	30
Pengetahuan Responden	Sesudah (Post-Test)	Edukasi	80,38	5,38	30



**Gambar 1.** Grafik Hasil Ukur

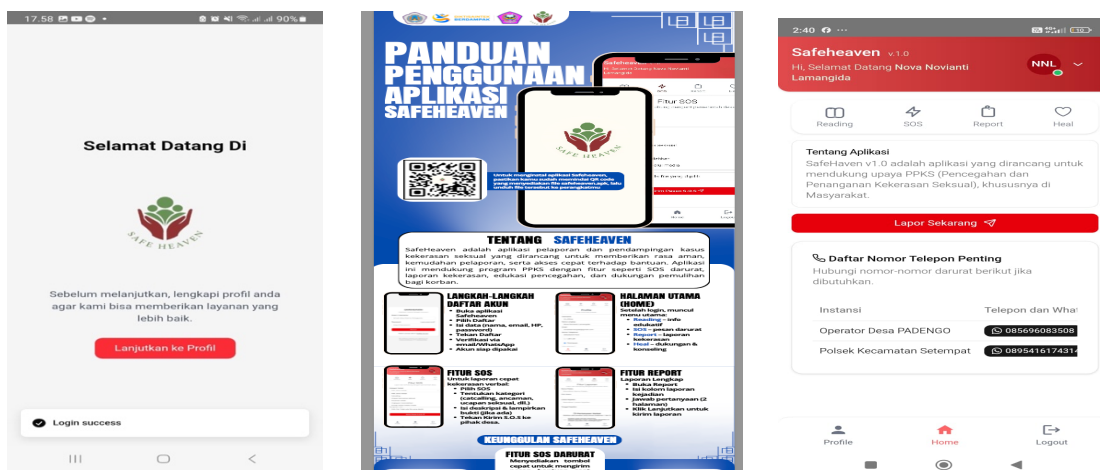
Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas yang terstruktur dan didukung teknologi digital dapat meningkatkan literasi masyarakat terhadap isu kekerasan seksual secara signifikan. Peserta tidak hanya memahami konsep pencegahan, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap korban serta kesediaan untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan lingkungan.

**1.2 Aspek Manajemen dan Teknologi**

Permasalahan utama dalam aspek manajemen di Desa Padengo adalah belum adanya sistem pelaporan kekerasan seksual

yang cepat, aman, dan terintegrasi, serta minimnya inovasi berbasis teknologi dalam penanganan kasus di tingkat masyarakat. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus tidak dilaporkan, tidak tertangani secara optimal, dan korban tidak memperoleh pendampingan yang memadai.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana melakukan kegiatan penerapan sistem pelaporan digital berbasis aplikasi “SafeHeaven”, yang dirancang untuk menjadi media pelaporan, edukasi, dan pendampingan korban kekerasan seksual di Desa Padengo.



**Gambar 2.** Aplikasi Safeheaven

**Tahapan kegiatan pada aspek ini meliputi:**

1. Diskusi dan pemetaan kebutuhan pengguna (FGD) bersama kader kesehatan, perangkat desa, dan tokoh masyarakat guna menentukan fitur utama yang relevan dengan kondisi sosial budaya setempat.
2. Pengembangan prototype aplikasi SafeHeaven yang mencakup fitur pelaporan anonim, tombol darurat (SOS), pusat edukasi digital, dan akses layanan konseling serta bantuan hukum.
3. Uji coba internal (alpha test) oleh tim pengembang untuk memastikan fungsi utama berjalan dengan baik.

4. Uji coba lapangan (beta test) melibatkan 11 kader kesehatan dan 10 perwakilan masyarakat, dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana.
5. Sosialisasi penggunaan aplikasi kepada masyarakat melalui pelatihan praktis, serta pendampingan teknis untuk memastikan keterampilan kader dalam mengoperasikan sistem.

Hasil kegiatan menunjukkan respon positif dari peserta uji coba dan pengguna awal. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh data sebagai berikut:

**Table 2.** Hasil evaluasi

Aspek Evaluasi	Sebelum Uji Coba	Sesudah Uji Coba	Peningkatan
Pemahaman kader tentang sistem pelaporan digital	61,25%	87,50%	+26,25%
Kemampuan kader mengoperasikan aplikasi	58,12%	85,62%	+27,50%
Persepsi masyarakat terhadap kemudahan pelaporan	62,50%	90,00%	+27,50%

Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi SafeHeaven dinilai mudah digunakan dan efektif dalam mendukung proses pelaporan serta edukasi masyarakat. Sebanyak 90% responden menyatakan merasa lebih nyaman melapor melalui aplikasi dibandingkan secara langsung, sedangkan 85% kader kesehatan menyatakan mampu mengedukasi warga dalam penggunaan aplikasi tersebut.

Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pengembangan aplikasi SafeHeaven menggunakan pendekatan *user-centered design*, yaitu fitur dan alur penggunaan aplikasi disusun berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader kesehatan, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat. Pendekatan ini membuat aplikasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan tingkat literasi digital pengguna, sehingga lebih mudah dipahami dan dioperasikan.

Kedua, proses pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menekankan pada praktik langsung melalui simulasi pelaporan kasus dan pendampingan intensif. Metode *learning by doing* memungkinkan kader dan masyarakat memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan aplikasi, yang secara langsung meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis. Hal

ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kader dalam mengoperasikan aplikasi dan mengedukasi masyarakat.

Ketiga, adanya jaminan anonimitas, kerahasiaan data, serta kejelasan alur tindak lanjut dalam sistem SafeHeaven berpengaruh terhadap meningkatnya persepsi kenyamanan dan kepercayaan pengguna. Sebelum uji coba, sebagian besar responden masih ragu terhadap mekanisme pelaporan karena takut stigma dan dampak sosial. Setelah uji coba, pemahaman yang lebih baik mengenai keamanan sistem dan peran kader dalam pendampingan menurunkan hambatan psikologis tersebut, sehingga persepsi kemudahan dan keberanian melapor meningkat secara signifikan.

Keempat, keterlibatan aktif lintas sektor—termasuk pemerintah desa, TPPA, puskesmas, dan aparat keamanan—memberikan legitimasi kelembagaan terhadap penggunaan aplikasi SafeHeaven. Dukungan ini memperkuat keyakinan kader dan masyarakat bahwa setiap laporan akan ditangani secara serius, aman, dan terstruktur, yang pada akhirnya mendorong peningkatan partisipasi dan efektivitas sistem pelaporan.

Dengan demikian, kombinasi antara desain teknologi yang kontekstual, metode pelatihan berbasis praktik, jaminan keamanan

sistem, serta dukungan kelembagaan yang kuat menjadi faktor utama yang menjelaskan besarnya peningkatan pemahaman, kemampuan, dan penerimaan masyarakat terhadap aplikasi SafeHeaven.

Selain itu, selama masa uji coba telah dilakukan tiga simulasi pelaporan kasus melalui sistem SafeHeaven sebagai bentuk latihan implementatif. Setiap laporan ditindaklanjuti oleh kader kesehatan dan diverifikasi oleh perangkat desa untuk memastikan prosedur pelaporan berjalan sesuai alur yang aman dan rahasia.

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan program, tim pelaksana bersama Pemerintah Desa Padengo telah menyusun draft Standar Operasional Prosedur (SOP) Desa Aman dari Kekerasan Seksual, yang menjadi dasar bagi pembentukan Tim Pelindung Perempuan dan Anak (TPPA) Desa Padengo. Tim ini dirancang sebagai lembaga desa berkelanjutan yang berperan dalam edukasi, pencegahan, pemantauan, dan pendampingan korban kekerasan seksual secara terpadu.

Penyusunan SOP dan pembentukan TPPA dilaksanakan melalui komitmen bersama lintas sektor, yang melibatkan:

1. Camat Duhiadaa,
2. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Pohuwato,
3. Kepala Desa Padengo,
4. Kepala Polsubsektor Duhiadaa,
5. Kepala Puskesmas Duhiadaa, serta
6. Perwakilan masyarakat Desa Padengo, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader kesehatan.

Kolaborasi antar instansi ini menegaskan adanya komitmen bersama dalam membangun sistem pelaporan dan penanganan kekerasan seksual yang cepat, aman, dan terintegrasi di tingkat desa. Melalui dukungan berbagai pihak tersebut, program *SafeHeaven* diharapkan dapat berkelanjutan dan menjadi model pengembangan Desa *Zero Sex Harm*, yakni desa yang aman, responsif, dan bebas dari kekerasan seksual di wilayah Kecamatan Duhiadaa.

## KESIMPULAN

Program PKM SafeHeaven berhasil membangun kemitraan kolaboratif dengan

Pemerintah Desa Padengo, TPPA Desa, dan kader kesehatan dalam menciptakan lingkungan desa yang aman dari kekerasan seksual berbasis pendekatan partisipatif dan teknologi. Luaran utama berupa aplikasi SafeHeaven telah dikembangkan hingga tahap *prototype* fungsional dengan fitur pelaporan, pesan darurat (SOS), dan edukasi pencegahan, sehingga mendukung sistem pelaporan yang cepat, aman, dan rahasia di tingkat desa. Seluruh tahapan program terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan pengetahuan serta kesiapsiagaan masyarakat, didukung oleh luaran tambahan berupa video dokumentasi kegiatan dan penyusunan SOP Desa Aman dari Kekerasan Seksual sebagai pedoman penanganan kasus di tingkat komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) KEMDIKSAINTEK atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 berdasarkan

Kontrak Nomor 295/C3/DT.05.00/PM-BATCH III/2025 tanggal 10 September 2025, serta dukungannya yang ditetapkan dalam SK Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 1694/UN47/HK.02/2025 untuk pelaksanaan PKM BIMA Batch 3. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian sehingga dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, R. (2024). Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kelurahan. *Journal Gender Equality Disability Social Inclusion and Children*, 1(2), 96–118.
- Hunta, F. A., Djamaluddin, N., & Rahim, N. K. (2024). Kepuasan Penggunaan Mobile Application SAFEHEAVEN Sebagai Solusi Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus. *Journal of Language and Health*, 5(3), 1471–1480.
- PPPA. (2024). *Jumlah Korban dan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) di Provinsi Gorontalo berdasarkan Bentuk*

*Kekerasan*. PENTAGON: Open Data Gorontalo.  
<https://opendata.gorontaloprov.go.id/dataset/735>

Putri, P., Rahmayanti, Z., & Febrianti, N. (2024). Edukasi Pengetahuan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual Pada Siswa/Siswi Mas Yaspia Wani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 58-64.